

ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS KOMUNITAS DI DESA LANGGAHAN, KINTAMANI

I Wayan Kiki Sanjaya^{1*}, I Nyoman Sudiarta²

^{1,2}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional
Jalan Kecak, Denpasar, Bali

*E-mail: kiki.sanjaya@ipb-intl.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memetakan potensi wisata yang ada di Desa Langgahan untuk dapat dikembangkan sebagai tujuan pariwisata berkelanjutan yang berbasis *community-based tourism* (CBT). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa Desa Langgahan memiliki potensi wisata alam dan budaya namun tidak memiliki wisata buatan. Potensi wisata alam yang ada di Desa Langgahan adalah air terjun Pelisan, perkebunan jeruk dan kopi, serta hutan pinus. Sedangkan potensi wisata budaya adalah upacara *melukat* dan upacara agama. Potensi tersebut dapat dikembangkan dengan (1) melibatkan seluruh masyarakat dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata, (2) menyelenggarakan pelatihan kepariwisataan untuk masyarakat, (3) mengembangkan media promosi dengan mengoptimalkan sosial media, (4) melibatkan pihak lain dalam mempromosikan, seperti agen perjalanan wisata, (5) memperbaiki infrastruktur dan akses ke Desa Langgahan, dan (6) menyusun regulasi untuk melindungi sumber daya alam dan budaya.

Kata kunci: *community-based tourism*, potensi wisata, pengembangan wisata, Desa Langgahan

Abstract

This study aimed at mapping the tourism potentials at Langgahan village to develop to be community-based sustainable tourism destination. This research was done use descriptive qualitative method in which data were obtained through observation, interviews, and literature study. Data were analyzed using SWOT Analysis. The results of analysis shows that Langgahan village possesses natural and cultural tourism potentials, but it does not have any man-made potentials. The natural potentials are Pelisan waterfall, orange & coffee plantation, and pine forest. Meanwhile the cultural potentials are melukat and religions ceremonies. Those potentials can be developed by (1) involving all community in planning, developing, and managing the tourism, (2) conducting trainings for the community, (3) developing marketing media by optimizing social media, (4) involving other parties to promote, such as travel agency, (5) improving the infrastructure & access to Langgahan village, and (6) setting up regulations to protect the culture and nature.

Keywords: *community-based tourism, tourism potential, tourism development, Langgahan village*

PENDAHULUAN

Kemahsyuran pariwisata Bali di kancah internasional tidak dapat dilepaskan dari potensi wisata yang beragam yang dimiliki. Setiap daerah di Bali memiliki potensi masing-masing yang menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Saat ini, pariwisata Bali tidak hanya terpusat pada destinasi populer seperti Kuta, Seminyak, Nusa Dua, dan Jimbaran semata. Eksplorasi akan destinasi wisata telah dilakukan hingga ke daerah lain, seperti Klungkung, Karangasem, Buleleng, dan sebagainya. Salah satu daerah tujuan wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan domestic maupun mancanegara

adalah Bangli, khususnya Kecamatan Kintamani. Sudiarsana (2022) yang merupakan petugas sesi informasi pengelola kawasan strategis pariwisata daerah Kintamani dikutip dari NusaBali.com (2022) mengatakan bahwa kunjungan wisatawan ke daerah Kintamani mengalami peningkatan yang signifikan, khususnya pada akhir pekan yang ditandai dengan terjualnya 1.467 lembar tiket dengan jumlah retribusi sebesar Rp. 34.000.000.

Destinasi wisata Kintamani yang begitu diminati oleh wisatawan menandakan potensi wisata yang dimiliki memiliki keunikan dan daya tarik bagi wisatawan. Kawasan Kintamani dikenal sebagai salah satu destinasi wisata

yang memiliki potensi wisata alam yang menawan, seperti Danau Batur dan Gunung Batur. Selain itu, Kawasan Kintamani juga sarat dengan kebudayaan, seperti destinasi wisata Desa Trunyan dan dikenal dengan adat dan budayanya yang unik. Selain daya tarik Gunung Batur, Danau Batur, dan Desa Trunyan, Kawasan Kintamani juga memiliki berbagai potensi lain yang belum banyak diketahui oleh wisatawan dan masyarakat. Desa Langgahan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kintamani yang memiliki beragam potensi wisata yang dapat dikembangkan dan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Desa Langgahan terletak di jalur Payangan – Kintamani yang berjarak 51 km dari Denpasar, 35 km dari pusat Ubud, dan 18 km dari kawasan wisata Kintamani. Desa Langgahan memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata. Saat ini, destinasi wisata yang dikembangkan di Desa Langgahan adalah Air Terjun Pelisan. Air Terjun Pelisan telah dikenal oleh wisatawan sebagai air terjun yang memiliki air yang jernih karena berasal dari sumber mata air alam. Menurut hasil observasi, air dari Air Terjun Pelisan langsung dapat dikonsumsi. Keunikan Air Terjun Pelisan adalah air dari ketinggian tidak jatuh langsung ke tanah, namun air mengalir melalui tebing miring sehingga menambah kecantikan air terjun ini. Selain itu, Air Terjun Pelisan tidak hanya memiliki satu sumber air melainkan terdapat banyak sumber air yang kemudian jatuh ke tebing bersama-sama. Kondisi sekitar air terjun yang hijau dan asri memberikan nilai tambah bagi destinasi ini. Air Terjun Pelisan telah dikembangkan oleh warga dan kelompok sadar wisata Desa Langgahan secara serius dengan membuka akses jalan sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke air terjun.

Berdasarkan hasil observasi awal, Desa Langgahan juga memiliki potensi wisata lainnya yang dapat dikembangkan. Melihat potensi alam dan budaya yang ada, maka diperlukan adanya pemetaan potensi wisata yang ada di Desa Langgahan. Dengan adanya pemetaan dan identifikasi potensi wisata alam dan budaya, maka masyarakat, kelompok sadar wisata, dan pemerintah Desa Langgahan dan bersinergi untuk mengembangkan potensi tersebut agar Desa Langgahan dapat menjadi salah satu destinasi wisata alternatif di Kawasan Kintamani. Selain itu, pengembangan potensi wisata di Desa Langgahan belum dilakukan dengan menerapkan konsep-konsep pengembangan wisata berkelanjutan. Pembinaan pada beberapa sector perlu

dilakukan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi wisata yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memetakan dan mengidentifikasi potensi wisata alam dan budaya di Desa Langgahan dan (2) menemukan strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Desa Langgahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi kepada pemerintah, masyarakat, dan kelompok sadar wisata di Desa Langgahan berupa saran dan strategi pengembangan potensi wisata di Desa Langgahan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengelolaan pariwisata di Indonesia secara hukum diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Secara khusus pada Pasal 4 UU No. 10 Tahun 2009 menyatakan bahwa tujuan pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Indonesia adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan sumber daya alam, serta memajukan kebudayaan. Dengan dasar hukum tersebut, maka pengembangan pariwisata di Indonesia harus memberikan dampak pada pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Indonesia tanpa mengesampingkan kelestarian alam dan juga budaya setempat. Pengembangan dan pengelolaan pariwisata seyogyanya melibatkan seluruh elemen masyarakat sehingga dampak dari perkembangan pariwisata dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Selain itu, pengembangan pariwisata juga penting memikirkan kelangsungan sumber daya alam dan budaya sehingga tetap terjaga dan lestari.

Dalam UU No. 10 Tahun 2009 juga disebutkan bahwa pengembangan kepariwisataan harus mengacu pada rencana induk pengembangan kepariwisataan nasional, yaitu Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2010 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010 – 2015. Pasal 2 PP No. 50 Tahun 2010 menyebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan nasional harus berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan yang berorientasi upaya peningkatan pertumbuhan, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan. Selain berdasarkan pada rencana induk pembangunan kepariwisataan, pembangunan pariwisata di Indonesia juga merujuk pada *road map* atau arah kebijakan dan strategi Kementerian Pariwisata tahun 2015 yang terdiri dari empat aspek.

a. Pemasaran atau promosi pariwisata nasional yang bertujuan untuk mengenalkan potensi dan destinasi wisata di Indonesia sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Selain itu, pemasaran pariwisata nasional juga dimaksudkan untuk meningkatkan minat dan kunjungan wisatawan nusantara ke destinasi wisata yang ada di Indonesia.

b. Pembangunan destinasi pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan destinasi wisata beserta infrastruktur yang memadai sehingga mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya di luar negeri.

c. Pembangunan industri pariwisata yang mengarah pada peningkatan keragaman produk dan jasa di destinasi wisata di Indonesia serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam industri pariwisata dengan mengembangkan usaha local yang memiliki daya saing tinggi.

d. Pembangunan kelembagaan pariwisata yang mengacu pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia serta organisasi di bidang pariwisata guna meningkatkan kualitas pariwisata di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan kunjungan wisatawan.

Pembangun kepariwisataan di Indonesia harus memperhatikan empat aspek yang tercantum dalam *road map* atau arah kebijakan dan strategi Kementerian Pariwisata di atas. Keseluruhan aspek tersebut tidak dapat dilepaskan dari tiga pilar segitiga kepariwisataan yang dikemukakan oleh UNWTO (2002), yaitu:

a. Lingkungan atau *environment* yang mengacu pada kelestarian sumber daya alam. Pembangunan kepariwisataan seyogyanya tidak memberikan dampak buruk pada lingkungan sekitar. Pemerintah dan organisasi kepariwisataan memegang peranan penting dalam mengembangkan regulasi dan peraturan yang mengatur tentang pembangunan kepariwisataan untuk memastikan kelestarian alam.

b. Masyarakat atau *community* yang merupakan pilar penting dalam pembangunan pariwisata di Indonesia maupun di dunia. Masyarakat atau komunitas pelaku pariwisata merupakan ujung tombak pariwisata karena menjalankan fungsi komunikasi dan pelayanan untuk wisatawan.

c. Industri yang mencakup akomodasi sarana perhotelan, penginapan, restaurant, kebutuhan fasilitas air bersih, jaringan komunikasi, atraksi dan entertainment, serta atraksi lainnya yang bersifat live attraction,

seperti budaya masyarakat dalam bercocok tanam, upacara yadnya, dan lain-lain.

Tiga pilar tersebut mendasari seluruh aspek pembangunan kepariwisataan di Indonesia. Salah satu model pengelolaan kepariwisataan yang sesuai dengan tiga pilar UNWTO dan juga *road map* pembangunan kepariwisataan Indonesia adalah *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas. CBT bukanlah istilah asing dalam dunia pariwisata, baik praktis maupun akademis. Secara sederhana CBT dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang dilaksanakan dan dikelola oleh masyarakat atau komunitas lokasi di daerah pedesaan (Aris Anuar & Mohd Sood, 2017). Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa CBT mendorong adanya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan dan mengelola potensi sumber daya alam dan budaya untuk menjadi sebuah destinasi wisata. Masyarakat atau komunitas local merupakan kunci dari implementasi CBT. Okazaki (2008) menyebutkan empat konsiderasi implementasi CBT merupakan salah satu praktik terbaik dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata.

a. Adanya keterlibatan masyarakat atau komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata sehingga pariwisata berdampak positif bagi masyarakat lokal.

b. Adanya perlindungan terhadap lingkungan dan sumber daya alam yang merupakan salah satu dari tiga pilar pembangunan pariwisata menurut UNWTO.

c. Adanya keterlibatan public dan pembangunan dan pengelolaan pariwisata dalam melindungi asset dan potensi alam maupun budaya sehingga dapat mengarahkan pembangunan ke arah yang lebih baik.

d. Keterlibatan masyarakat, swasta, dan pemerintah dalam mengembangkan dan mengelola pariwisata memungkinkan adanya sinergi dan integrasi seluruh pihak.

Implementasi CBT dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata, khususnya pariwisata di rural area dapat diukur dengan menggunakan enam indikator kesuksesan implementasi CBT yang dikemukakan oleh Rocharungsat (2008).

a. CBT melibatkan komunitas yang luas yang merujuk pada keterlibatan masyarakat dan organisasi masyarakat dan tidak adanya monopoli dan dominasi dari satu pihak tertentu.

b. Keuntungan atau dampak yang diperoleh dari pariwisata yang dikelola dengan menerapkan CBT harus terdistribusikan dengan adil dan merata melalui pengelola atau komunitas.

c. Implementasi CBT yang baik menekankan pada pengelolaan atau manajemen yang baik dan transparan.

d. Implementasi CBT yang sukses ditandai dengan adanya hubungan atau kerjasama yang baik dan erat antar masyarakat maupun pihak luar yang terlibat dalam pengelolaan, seperti agen perjalanan wisata dan sebagainya.

e. Keunikan dan potensi wisata yang dimiliki harus diperhatikan dan dijaga untuk menjamin keberlangsungan pariwisata.

f. Program pelestarian alam dan budaya harus tetap berjalan seiring dengan perkembangan pariwisata di daerah tersebut.

Penerapan CBT dalam pengelolaan sebuah destinasi telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah Rahayu et al. (2016) yang melakukan penelitian mengenai implementasi CBT di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui usaha yang dilakukan oleh pemerintah Kulon Progo untuk mengembangkan destinasi wisata berbasis CBT, memetakan potensi wisata di Kulon Progo, dan menganalisis factor penghambat implementasi CBT di Kulon Progo. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis data menemukan bahwa pemerintah Kulon Progo telah melakukan beberapa upaya untuk mengembangkan pariwisata berbasis CBT, seperti (1) pengembangan destinasi wisata baru, (2) memperkuat promosi pariwisata, dan (3) memperluas dan memperkuat kerjasama dengan pihak lain. Kulon Progo memiliki beragam potensi wisata yang dapat dikembangkan. Potensi wisata yang dapat dikembangkan adalah wisata alam, wisata agro, wisata religi, wisata pendidikan, budaya, kerajinan, dan kuliner. Namun dalam proses pengembangan dan pengelolaannya, terdapat beberapa factor yang menghambat, yaitu (a) infrastruktur yang belum mendukung, (b) partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata masih rendah, dan (c) kemitraan belum terjalin maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi lapangan dan wawancara. Observasi lapangan dilakukan dengan mendatangi dan melakukan pengamatan langsung di Desa Langgahan untuk melihat sumber daya alam maupun

budaya. Sedangkan wawancara dilakukan dengan ketua kelompok sadar wisata Desa Langgahan, Kepala Desa Langgahan, wisatawan, dan juga pelaku industri atau *stakeholder*. Selain wawancara dan observasi, peneliti juga melakukan studi literatur untuk menemukan data penunjang penelitian. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Langgahan, Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Langgahan, wisatawan, dan *stakeholder*. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku dan jurnal yang menyajikan informasi yang relevan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, and threats*). Analisis SWOT diperlukan untuk mengetahui kelemahan, kekuatan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata di Desa Langgahan guna menemukan strategi pengembangan pariwisata yang tepat dengan berbasis *community based tourism* (CBT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini menemukan beberapa hasil penelitian yang sejalan dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Hasil analisis dijabarkan secara terperinci sebagai berikut.

Gambaran Umum Desa Langgahan

Desa Langgahan terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa ini tepatnya berlokasi di jalur Payangan Kintamani dan berada pada area perbatasan Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Bangli. Untuk mencapai Desa Langgahan, diperlukan waktu kurang lebih 35 menit dari pusat wisata Kawasan Kintamani. Luas Desa Langgahan adalah 37 ha yang terbagi dalam dua *banjar*, yaitu Banjar Langgahan Kauh dan Banjar Langgahan Kangin. Lahan di Desa Langgahan terdiri dari 17 ha pemukiman penduduk, 10 ha persawahan, 331 ha merupakan perkebunan atau ladang, dan 12 ha berupa lahan perikanan, peternakan, dan bangunan umum. Seperti halnya desa lain di kawasan Kintamani, Desa Langgahan berhawa sejuk. Melihat dari penggunaan lahan di Desa Langgahan, Desa Langgahan didominasi oleh ladang atau perkebunan. Hasil perkebunan yang utama di Desa Langgahan adalah jeruk, kopi, sayuran yang berupa kol, buncis, dan lainnya. Selain berkebun, masyarakat Desa Langgahan juga beternak sapi, babi, dan ayam.

Potensi Wisata Desa Langgahan

Hasil observasi wawancara, dan studi literature menunjukkan bahwa Desa Langgahan memiliki beragam potensi wisata yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan menjadi destinasi wisata ke depannya. Wahyuni & Adikampana (2018) mengategorikan potensi wisata menjadi tiga, yaitu potensi wisata alam, potensi wisata kebudayaan, dan potensi wisata buatan manusia. Berdasarkan kategori tersebut, maka potensi wisata yang ada di Desa Langgahan adalah sebagai berikut.

a. Potensi wisata alam

Potensi wisata alam merupakan kekayaan sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata di suatu daerah. Desa Langgahan memiliki beberapa potensi wisata alam yang dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung. Potensi wisata alam di Desa Langgahan adalah sebagai berikut.

1. Air Terjun Pelisan yang telah dikembangkan oleh masyarakat dan kelompok sadar wisata Desa Langgahan merupakan salah satu potensi wisata alam di Desa Langgahan. Namun potensi Air Terjun Pelisan ini perlu dimaksimalkan dan dioptimalkan untuk mendukung pariwisata di Desa Langgahan.
2. Hutan Pinus yang mengelilingi Desa Langgahan merupakan potensi wisata alam lainnya yang dapat dikembangkan guna mendukung perkembangan pariwisata Desa Langgahan. Hutan pinus ini dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata *trekking* untuk wisatawan.
3. Perkebunan jeruk masyarakat yang mendominasi penggunaan lahan Desa Langgahan juga merupakan potensi wisata yang besar dan luar biasa. Perkebunan jeruk masyarakat dapat dikembangkan menjadi agrowisata yang memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk melihat dan memetik jeruk langsung.

b. Potensi wisata kebudayaan

Selain memiliki potensi wisata alam, Desa Langgahan juga memiliki potensi wisata kebudayaan yang merujuk pada adat istiadat, upacara agama, kehidupan sosial masyarakat, serta kuliner. Potensi wisata kebudayaan yang dimiliki oleh Desa Langgahan adalah sebagai berikut.

1. Upacara *melukat* yang merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh umat Hindu Bali untuk membersihkan diri dari hal-hal yang bersifat negatif. Air

terjun Pelisan menyatu dengan air aliran sungai yang oleh masyarakat Bali disebut dengan *campuhan* atau campuran. *Campuhan* dipercaya sebagai tempat yang baik untuk melakukan penyucian diri dengan upacara *melukat*. Selain atraksi wisata alam, Air Terjun Pelisan juga memiliki potensi wisata kebudayaan berupa upacara *melukat*.

2. Upacara agama

Selain upacara *melukat*, Desa Langgahan juga memiliki tradisi upacara lainnya. Bali dikenal akan kebudayaan yang kaya dan beragam. Begitu pula dengan Desa Langgahan yang memiliki potensi wisata budaya yang tinggi. Upacara agama yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat merupakan potensi yang dapat dikembangkan dan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

c. Potensi wisata buatan manusia

Potensi wisata buatan manusia merupakan potensi wisata yang diusahakan dan diupayakan oleh manusia. Saat ini Desa Langgahan belum memiliki potensi wisata buatan manusia. Potensi wisata yang saat ini ada di Desa Langgahan bersifat natural atau alami.

Meksipun Desa Langgahan tidak memiliki potensi wisata buatan manusia, potensi wisata alam dan budaya yang ada di masa depan dapat dikembangkan sehingga menjadi potensi wisata buatan manusia. Potensi ini diidentifikasi dari potensi wisata alam dan kebudayaan sehingga potensi wisata buatan manusia ini nantinya dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata baru.

1. Wisata edukasi pertanian yang menyajikan informasi dan pendidikan mengenai pertanian yang ada di Desa Langgahan seperti pertanian jeruk dan kopi. Wisatawan dapat diberikan edukasi mengenai tanaman jeruk dan kopi atau sayuran termasuk cara menanam, pemeliharaan, dan juga panen. Wisatawan juga dapat diajak untuk melakukan atau menanam langsung.
2. Wisata edukasi kebudayaan berupa paket wisata yang mengenalkan adat istiadat dan kebudayaan serta cara hidup masyarakat Desa Langgahan.
3. Sentra pengolahan kuliner berbahan dasar jeruk juga salah satu potensi wisata buatan manusia yang dapat dikembangkan oleh masyarakat, kelompok sadar wisata, dan pemerintah Desa Langgahan dengan menggandeng perguruan tinggi ataupun

industri untuk mengembangkan sentra pengolahan kuliner berbahan dasar jeruk.

Strategi Pengembangan Wisata di Desa Lenggahan Berbasis CBT

Tujuan kedua penelitian ini adalah menemukan strategi pengembangan wisata di Desa Lenggahan dengan berbasis CBT. Untuk menemukan strategi yang tepat, analisis SWOT dilakukan agar dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dalam pembangunan dan pengelolaan pariwisata di Desa Lenggahan. Berikut adalah hasil analisis terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

a. Identifikasi kekuatan Desa Lenggahan
Identifikasi kekuatan Desa Lenggahan dilakukan dengan menganalisis factor-faktor internal Desa Lenggahan, seperti potensi wisata, kondisi penduduk, demografi, dan kompetensi penduduk. Hasil analisis factor internal menemukan bahwa kekuatan Desa Lenggahan adalah sebagai berikut.

1. Potensi wisata alam yang kaya sehingga dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata baru di Desa Lenggahan;
2. Potensi wisata budaya yang beragam sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata baru di Desa Lenggahan;
3. Penduduk atau masyarakat yang memiliki keinginan dan motivasi untuk mengembangkan potensi wisata yang ada;
4. Penduduk atau masyarakat yang ramah yang mampu menjadi nilai tambah bagi pengembangan potensi wisata;
5. Lokasi Desa Lenggahan yang strategis yaitu berada di antara Kawasan Ubud dan Kintamani.

b. Identifikasi kelemahan Desa Lenggahan
Sama halnya dengan identifikasi kekuatan, identifikasi kelemahan Desa Lenggahan juga dilakukan dengan menganalisis factor-faktor internal yang ada di Desa Lenggahan. Hasil analisis menemukan bahwa kelemahan yang dimiliki oleh Desa Lenggahan adalah sebagai berikut.

1. Akses yang masih terbatas, seperti kurangnya penerangan jalan menuju Desa Lenggahan;
2. Kompetensi dan kapabilitas masyarakat yang masih terbatas pada industri pariwisata;
3. Informasi mengenai Desa Lenggahan yang masih terbatas, baik di internet maupun media cetak;
4. Tidak tersedianya media promosi Desa Lenggahan. Satu-satunya media yang memuat informasi mengenai Desa

Lenggahan adalah Instagram dengan akun @desalenggahan yang dikelola oleh tim KKN PPM Udayana XI Lenggahan. Namun akun ini juga tidak aktif.

c. Identifikasi peluang yang dimiliki Desa Lenggahan

Identifikasi peluang yang dimiliki oleh Desa Lenggahan dilakukan dengan melakukan analisis terhadap factor eksternal yang memungkinkan Desa Lenggahan untuk berkembang menjadi destinasi baru.

1. Berkembangnya kawasan wisata Kintamani dan Ubud yang dapat berdampak pada perkembangan pariwisata di Desa Lenggahan;
2. Munculnya *trend* berwisata ke desa atau desa wisata yang memberikan peluang bagi Desa Lenggahan untuk mengembangkan potensi yang ada;
3. Berkembangnya teknologi dan dunia digital yang memudahkan untuk memasarkan potensi wisata yang ada.

d. Identifikasi ancaman yang dimiliki Desa Lenggahan

Identifikasi ancaman yang mungkin dihadapi oleh Desa Lenggahan juga dilakukan dengan menganalisis factor eksternal seperti pada identifikasi peluang. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa ancaman mungkin akan ditemui oleh masyarakat dan kelompok sadar wisata Desa Lenggahan.

1. Makin banyaknya muncul desa wisata dan destinasi wisata baru sehingga persaingan semakin ketat;
2. Eksploitasi sumber daya alam yang berlebih sehingga kelestarian alam dan lingkungan tidak dapat dilakukan.

Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan dan pengelolaan yang tepat. Analisis strategi pengembangan dan pengelolaan pariwisata Desa Lenggahan ditunjukkan pada Gambar 1.

| IFAS EFAS | STRENGTHS (S) | WEAKNESS ES (W) |
|------------------------------|--|---|
| OPPORTUNITIES (O) | a. Pelibatan masyarakat dalam penataan destinasi pariwisata; b. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan | a. Perbaikan infrastruktur dan akses ke Desa Lenggahan sebagai bagian dari jalur wisata Kintamani-Ubud; |

| | | |
|------------------------------------|--|--|
| | <p>operasional pariwisata; c. Memanfaatkan SDM yang ada untuk menggunakan digital dan teknologi dalam rangka pengembangan pariwisata; d. Selalu memperbaharui informasi mengenai <i>trend</i> wisata; e. Melibatkan berbagai pihak, khususnya agen perjalanan wisata.</p> | <p>b. Pelatihan bagi masyarakat tentang industri pariwisata dan standar pelayanan serta pengelolaan; c. Mengembangkan media promosi dengan mengoptimalkan sosial media dan media digital lainnya.</p> |
| <p>THREATS (T)</p> | <p>a. Melakukan optimalisasi dalam pengembangan potensi wisata; b. Bekerja sama dengan pihak luar untuk memasarkan potensi wisata yang ada; c. Mengembangkan regulasi untuk menjaga kelestarian alam dan budaya.</p> | <p>a. Mengembangkan media promosi dengan mengoptimalkan sosial media dan media digital lainnya; b. Perbaikan infrastruktur dan akses ke Desa Langgahan sebagai bagian dari jalur wisata Kintamani-Ubud; c. Mengembangkan regulasi untuk menjaga kelestarian alam dan budaya.</p> |

Gambar 1. Analisis SWOT
 Sumber : Analisis Data (2022)

Hasil analisis SWOT menemukan beberapa strategi yang dapat diimplementasikan dalam mengembangkan dan mengelola pariwisata di Desa Langgahan. Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa strategi yang sama sehingga dapat dirangkum sebagai berikut.

- a. Pelibatan masyarakat dalam penataan destinasi pariwisata;
- b. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan operasional pariwisata;
- c. Memanfaatkan SDM yang ada untuk menggunakan digital dan teknologi dalam rangka pengembangan pariwisata;
- d. Selalu memperbaharui informasi mengenai *trend* wisata;
- e. Melibatkan berbagai pihak, khususnya agen perjalanan wisata;
- f. Perbaikan infrastruktur dan akses ke Desa Langgahan sebagai bagian dari jalur wisata Kintamani-Ubud;
- g. Pelatihan bagi masyarakat tentang industri pariwisata dan standar pelayanan serta pengelolaan;
- h. Mengembangkan media promosi dengan mengoptimalkan sosial media dan media digital lainnya;
- i. Melakukan optimalisasi dalam pengembangan potensi wisata;
- j. Bekerja sama dengan pihak luar untuk memasarkan potensi wisata yang ada;
- k. Mengembangkan regulasi untuk menjaga kelestarian alam dan budaya.

Strategi tersebut kemudian disesuaikan dengan kriteria implementasi CBT yang dikemukakan oleh Rocharungsat (2008).

- a. CBT melibatkan komunitas atau masyarakat

Fundamental CBT adalah keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola potensi yang ada. Berdasarkan hasil analisis SWOT di atas, maka strategi yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut.

1. Pelibatan masyarakat dalam penataan destinasi pariwisata;
 2. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan operasional pariwisata;
 3. Memanfaatkan SDM yang ada untuk menggunakan digital dan teknologi dalam rangka pengembangan pariwisata;
 4. Pelatihan bagi masyarakat tentang industri pariwisata dan standar pelayanan serta pengelolaan;
- b. Keuntungan atau dampak yang diperoleh dari pariwisata yang dikelola dengan menerapkan CBT harus terdistribusikan

dengan adil dan merata melalui pengelola atau komunitas.

Kriteria atau prinsip kedua dalam implementasi adalah dampak pariwisata dirasakan oleh seluruh masyarakat. Strategi yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Membangun koperasi yang memungkinkan masyarakat untuk menjual hasil bumi maupun produk lainnya untuk kegiatan pariwisata;
 2. Kelompok sadar wisata dan pemerintah Desa Langgahan menyusun regulasi dan peraturan tentang keterlibatan masyarakat sehingga seluruh masyarakat dapat terlibat.
- c. Implementasi CBT yang baik menekankan pada pengelolaan atau manajemen yang baik dan transparan.
- Manajemen yang baik, transparan, dan sehat merupakan salah satu indikator implementasi CBT yang sukses. Strategi yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut.
1. Pelatihan bagi masyarakat tentang industri pariwisata dan standar pelayanan serta pengelolaan sehingga masyarakat teredukasi dengan baik dan dapat memberikan evaluasi dan masukan terhadap pemerintah Desa Langgahan dan kelompok sadar wisata mengenai pengelolaan pariwisata;
 2. Menyelenggarakan rapat terbuka untuk menginformasikan data kunjungan, jumlah pendapatan, dan lain sebagainya kepada masyarakat.
- d. Implementasi CBT yang sukses ditandai dengan adanya hubungan atau kerjasama yang baik dan erat antar masyarakat maupun pihak luar yang terlibat dalam pengelolaan, seperti agen perjalanan wisata dan sebagainya.
1. Melibatkan berbagai pihak, khususnya agen perjalanan wisata;
 2. Perbaiki infrastruktur dan akses ke Desa Langgahan sebagai bagian dari jalur wisata Kintamani-Ubud;
 3. Melibatkan perguruan tinggi untuk memberikan pelatihan kepariwisataan untuk masyarakat.
- e. Keunikan dan potensi wisata yang dimiliki harus diperhatikan dan dijaga untuk menjamin keberlangsungan pariwisata.
1. Melakukan optimalisasi dalam pengembangan potensi wisata;
 2. Selalu memperbaharui informasi mengenai *trend* wisata;
- f. Program pelestarian alam dan budaya harus tetap berjalan seiring dengan

perkembangan pariwisata di daerah tersebut.

1. Mengembangkan regulasi untuk menjaga kelestarian alam dan budaya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Desa Langgahan memiliki potensi wisata alam berupa air terjun, perkebunan, dan hutan pinus. Selain itu Desa Langgahan juga memiliki potensi wisata budaya berupa upacara *melukat* dan upacara agama lainnya. Namun Desa Langgahan belum memiliki potensi wisata buatan manusia. Akan tetapi dengan mengoptimalkan potensi wisata alam dan budaya yang dimiliki dapat dikembangkan menjadi wisata edukasi and agrowisata.
- b. Untuk mengoptimalkan potensi wisata yang ada, maka strategi yang dapat dilakukan adalah melibatkan masyarakat dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengelola pariwisata, melakukan pelatihan kepariwisataan untuk masyarakat, menyusun regulasi keterlibatan masyarakat dan perlindungan alam dan budaya, melibatkan pihak luar, memaksimalkan promosi pariwisata, serta memperbaiki infrastruktur dan akses ke Desa Langgahan.

Saran yang dapat diberikan kepada masyarakat, kelompok sadar wisata, dan pemerintah Desa Langgahan berdasarkan hasil analisis data adalah:

- a. Mengoptimalkan dan menjaga potensi wisata yang dimiliki agar tidak terjadi eksploitasi berlebihan untuk tujuan pariwisata;
- b. Menedukasi masyarakat tentang kepariwisataan dengan menggandeng perguruan tinggi untuk menjadi narasumber;
- c. Membangun kesadaran masyarakat akan potensi pariwisata yang ada.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional karena telah memberikan pendanaan untuk penyelenggaraan penelitian. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada perangkat Desa Langgahan, masyarakat Desa Langgahan. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang memberikan dukungan serta bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Anuar, A. N., & Mohd Sood, N. A. A. (2017). Community Based Tourism: Understanding, Benefits and Challenges. *Journal of Tourism & Hospitality*, 06(01), 5–6. <https://doi.org/10.4172/2167-0269.1000263>
- Bagaihing, M., Mantolas, C. M., & Nugraha, Y. E. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN PANTAI NIMTUKA SEBAGAI POTENSI WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA BONE, KABUPATEN KUPANG. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 5(2), 95-104.
- Nugraha, Y. E. (2022). DAMPAK PANDEMI COVID-19 PADA DESTINASI PARIWISATA BUDAYA DI DESA LAMALERA KABUPATEN LEMBATA. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 5(1), 37-46.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.2167/jost782.0>
- Rahayu, S., Dewi, U., & Fitriana, K. N. (2016). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(1). <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v32i1.935>
- Rocharungsat, P. (2008). Community-based Tourism in Asia. In G. Moscardo (Ed.), *Building Community Capacity for Tourism Development* (Issue September). CABI international.
- Sanam, S. R., & Nugraha, Y. E. (2022). STRATEGI PEMASARAN DESTINASI WISATA PATUNG BUNDA MARIA TELUK GURITA ATAMBUA BERBASIS CHSE. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 5(1), 15-21.
- Wahyuni, E. P., & Adikampana, I. M. (2018). Identifikasi Potensi Wisata Sendang Duwur Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 165. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p25>
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2015). Lampiran Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019. Jakarta: Kemenpar RI